

INTISARI

Hubungan kausal imanen Baruch (de) Spinoza sebagai suatu program metafisis telah diasumsikan koheren dengan tradisi kefilosafatan kontemporer bernama materialisme baru. Diana Coole, Samantha Frost, Rick Dolphijn, dan Iris van der Tuin sebagai promotor tradisi ini menggunakan argumen imanensi Gilles Deleuze untuk mengasumsikan Spinoza tergabung dalam tradisi sekaligus menyetarakannya dengan para metafisikus non-Deleuzean; di antaranya Karen Barad, Vicki Kirby, dan Quentin Meillassoux. Dalam perkembangannya, tradisi ini terklasifikasi dalam tiga posisi dengan menyesuaikan kekhasan proposal metafisikanya masing-masing (*vitalis*, *performatif*, dan *negatif*). Menyangkal pembacaan para promotor tradisi, penyelidikan ini diikhtiarkan meraih pembuktian status inkoherensi di balik hubungan kausal imanen dan imanensi Deleuzean yang dijadikan dalil pembentuk materialisme baru sebagai sebuah tradisi kefilosafatan dari cakrawala Spinoza seorang.

Mengikuti penyelidikan kefilosafatan John Bengson, Terence Cuneo, dan Russ Shafer-Landau sebagai instrumen metodologis, analisis atas rumusan masalah akan dilangsungkan dengan syarat metode tiga-tingkat. *Pertama*, menangani data, tempat hubungan kausal imanen dalam metafisika Spinoza diasumsikan presisi atas alur eksplanasi terhadap data, yaitu deskripsi dan konsekuensi metafisis imanensi dalam tradisi kefilosafatan materialisme baru. *Kedua*, mendasarkan teori, tak lain pengujian rumusan masalah terhadap data. *Ketiga*, menyoroti keutamaan teori, luaran dari analisis yang menerangkan status inkoherensi hubungan kausal imanen dan imanensi.

Penyelidikan ini mempertahankan tiga poin konklusif atas status inkoherensi. *Pertama*, hubungan kausal imanen mustahil diseragamkan dengan materialisme baru *vitalis*, karena keberjenjangan pengetahuan dan ada yang dibicarakan Spinoza tak diafirmasi walaupun sistem satu realitas diberdayakan. *Kedua*, kasus serupa juga mendarat dalam materialisme baru *performatif*, mengingat posisi ini mengasumsikan realitas metastabil dan tak membicarakan esensi realitas secara kuantitatif. *Ketiga*, meskipun sains Spinoza berpotensi relevan dengan proposal metafisis materialisme *negatif*, tetapi realitas riil yang diandaikan kalangan ini mendiktumkan predikat kontingensi mutlak, sehingga terpaut jauh dalam realitas pegangan hubungan kausal imanen.

Kata-kata kunci: hubungan kausal imanen, imanensi, materialisme baru, tradisi

ABSTRACT

Baruch (de) Spinoza's immanent causation as a metaphysical set has been presumed to be compatible with a contemporary philosophical tradition entitled new materialism. Diana Coole, Samantha Frost, Rick Dolphijn, and Iris van der Tuin as proponents of this tradition employ Gilles Deleuze's argument of immanence to consider Spinoza as belonging to the tradition while aligning him alongside non-Deleuzian metaphysicians; i.e. Karen Barad, Vicki Kirby, and Quentin Meillassoux. Most prominently, the tradition is clustered in three positions according to the particularities of its respective metaphysical proposals (vitalist, performative, and negative). Against the reading of the tradition's promoters, this investigation sets out to substantiate the status of incoherence behind the Deleuzian immanence and immanent causation that underpins the new materialism as a philosophical tradition from only Spinoza's discernment.

Following John Bengson, Terence Cuneo, and Russ Shafer-Landau's philosophical inquiry as a methodological device, the analysis of the problem formulation will take place on the terms of a tri-level method. *First*, handling the data, where the immanent causation in Spinoza's metaphysics assumes precision over the flow of explanation to the data, videlicet the description and metaphysical consequences of immanence in the philosophical tradition of new materialism. *Second*, grounding the theory, testing the problem formulation against the data. *Third*, highlighting the virtue of theory, the outcome of the analysis which explains the incoherent status of the immanent causation and new materialist's immanence.

This investigation maintains three conclusive points on the state of incoherence. *First*, the immanent causation is impossible to be harmonized with vitalist new materialism, because the stepladderness of knowledge and being that Spinoza aims is not affirmed even if the one-reality system is empowered. *Secondly*, a similar case also lands in performative new materialism, given that this position assumes a metastable reality and does not discuss the essence of reality quantitatively. Finally, *third*, whereas Spinoza's science is potentially resonant with the negative materialism account, the genuine reality presupposed by these position dictates the premise of absolute contingency, thus it is far adrift in the reality of immanent causation.

Keywords: immanent causation, immanence, new materialism, tradition